

ARSITEKTUR SEBAGAI FENOMENA KEHADIRAN MANUSIA

Khusnul Hanifati

Mahasiswi Magister, Departemen Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Indonesia,
Kampus UI Depok, 16424
khusnulhanifati@gmail.com

Triatno Yudo Harjoko

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok,
16424
gotty49@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur seringkali dipahami sebagai hasil produk fisik dari seorang perancang. Dominasi pemahaman ini menghasilkan sistem pendekatan dan produk yang hampir serupa dalam Arsitektur sehingga diskursus Arsitektur hanya berkembang sebagai pendidikan vokasional. Tulisan ini merupakan kajian singkat untuk memahami Arsitektur sebagai produk dari eksistensi manusia. Dengan pembahasan menggunakan pendekatan fenomenologi, tulisan ini berusaha untuk membentuk orientasi pemahaman akan bentuk, ruang dan makna arsitektur secara mendasar sebagai fenomena nirfisik. Arsitektur dapat dilihat sebagai fenomena alam, sosial, psikologis dan visual sebagai sesuatu yang tercerap indera yang merupakan produk fisik akibat tindakan manusia. Pembahasan dalam tulisan ini berusaha untuk memahami beberapa pemikir kunci filsuf maupun teorisi arsitektur yang diharapkan dapat memberi pengembangan akan pemahaman arsitektur sebagai fenomena eksistensi manusia.

KATA KUNCI: Fenomenologi, eksistensialisme, esensialisme, teori arsitektur

PENDAHULUAN

Fenomenologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang fenomena dengan pendekatan yang berfokus pada studi kesadaran dan objek pengalaman manusia. Pendekatan ini kerap digunakan dalam Arsitektur sebagai upaya diskursif dalam memahami ruang hidup manusia. Namun demikian, perkembangan diskursus Arsitektur yang kini berkembang cenderung berfokus pada produk fisik.

Arsitektur yang berakar dari bahasa Latin *Architectus* yang berasal dari bahasa Yunani *Architekton*, yang terdiri dari dua kata: *archi* (*to be the first, who commands*) dan *tecton* (*mason, builder*) memiliki makna yang berkaitan dengan manusia. Hal ini berarti bahwa pemahaman arsitektur tidak saja sebagai fisik namun juga metafisik. Eksistensi Arsitektur kemudian direduksi menjadi sesuatu yang tercerabut dari akarnya, yang kemudian berkembang menjadi esensialisme. Sebagai perancang, pendidik maupun peneliti di bidang Arsitektur, memahami Arsitektur sebagai fenomena metafisik diperlukan untuk mengembangkan diskursus dan praktik arsitektural. Tulisan ini akan membahas pemahaman tersebut dengan pendekatan fenomenologi dan melihat pertentangan antara eksistensialisme dan esensialisme untuk melihat arsitektur sebagai produk fisik dan metafisik.

FENOMENA

Istilah fenomena mengacu kepada segala sesuatu yang dapat di persepsi dan dihadirkan melalui kesadaran. Struktur kesadaran tersebut meliputi aktivitas maupun pasivitas. Fenomena dapat dipahami dengan cara di persepsi (*perceive*) melalui indra, di bayangkan (*conceive*) melalui pikiran, yang kemudian melahirkan konsep (*concept*) pemahaman. Fenomena merupakan objek intensional yang disadari manusia, berbeda dengan fakta yang merupakan penafsiran akan fenomena.

Kata fenomena berakar dari Bahasa Yunani yakni *phainein* yang berarti memperlihatkan, bersinar, muncul, mewujudkan. Fenomena dapat dikategorikan menjadi fenomena alam yang hadir tanpa campur tangan manusia, fenomena sosial yang muncul dari kelompok manusia, fenomena psikologis yang berada di dalam diri manusia, dan fenomena visual yang dapat tercerap oleh citra. Arsitektur dapat dipahami melalui kategori fenomena tersebut yang hadir sebagai fenomena fisik namun merupakan hasil/produk dari kehadiran manusia.

Di dalam Arsitektur Modern, baik teori maupun praktek, arsitektur dipahami sebagai produk fisik dengan mengutamakan visual dan estetika ruang, yakni dengan struktur material dan bentuk, terutama mempelajari karakteristik fungsi

dan teknis bangunan. Analisis ini berfokus pada arsitektur sebagai objek di luar kehadiran manusia. Namun arsitektur tidak memiliki teori komprehensif sendiri. Fenomena arsitektur yang kompleks terdiri dari banyak kategori pemikiran, kepentingan, emosi, interaksi, dan tindakan yang tidak dapat didamaikan dan saling bertentangan untuk dimasukkan ke dalam kerangka teori arsitektur tunggal¹. Metode riset arsitektur biasanya menggunakan pendekatan dari bidang lain yang berhubungan dengan kepentingan yang sama. Seperti contohnya seni yang tidak dapat dipisahkan dalam pemhasan estetika dalam arsitektur, teknologi dan ilmu sipil yang tidak dipisahkan ketika membahas konstruksi ataupun ilmu sosial ketika membahas ruang hidup tempat manusia hidup. Terkadang aplikasi dari kerangka teoritis yang digunakan perlu disangsikan karena realitas yang terungkap berbeda dari bidang arsitektur, sebagai contohnya teori dalam bidang linguistik dan juga filsafat.

Pada perkembangan selanjutnya dalam Arsitektur Modern, teori arsitektur berkembang sebagai nilai-nilai dari pengalaman dan hasil reka pikir yang mengkaitkan arsitektur menjadi objek yang hadir diluar diri manusia. Artinya, "arsitektur" dilihat secara kehadiran obyektif dan kehadiran eksistensial dalam benak manusia yg dipengaruhi oleh, pengalaman, nilai, imajinasi.

Dampak dari cara pikir yang membawa serta pengalaman menghasilkan pendekatan kualitatif dalam pengertian nilai-nilai. Sedangkan pendekatan yang mengandalkan cerapan fisik (signum) akan muncul sebagai indeks (indicator) obyek yg diamati. Cara pandang dalam era modernism "menahbiskan" arsitektur sebagai obyek yang logis. Disisi lain diakui bahwa karya arsitektur mencerminkan "interioritas" diri (Deleuze) yang hadir sebagai "form" (bukan shape).

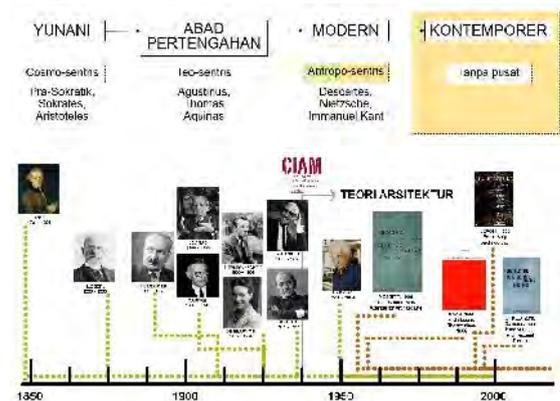
Fenomenologi dalam arsitektur - dan dalam teori arsitektur khususnya - adalah hasil dari reaksi terhadap modernisme akhir. Ia muncul sebagai alternative berpikir logis/modernism dan obyektif; arsitektur dapat dijelaskan sebagai hasil pengalaman dalam berpikir. Awalnya dapat didefinisikan sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau kesadaran.

Secara harfiah fenomenologi adalah studi tentang fenomena, yakni penampakan hal-hal atau hal-hal yang muncul dalam pengalaman manusia, atau cara seseorang mengalami hal-hal, dengan

¹ Pallasmaa, Juhani. 2018. Architecture as Experience: The fusion of the world and the self in *Architectural Research in Finland, vol.2, no.1*

demikian makna yang dimiliki benda dalam pengalaman manusia. Fenomenologi mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang subyektif atau orang pertama. Bidang filsafat ini kemudian harus dibedakan dari, dan terkait dengan, bidang filsafat utama lainnya yakni; ontologi (studi tentang keberadaan atau apa adanya), epistemologi (studi pengetahuan), logika (studi penalaran yang valid), etika (studi tentang tindakan benar dan salah).

Christian Norberg-Schulz, seorang arsitek dan salah satu ahli teori terkemuka dunia pada zamannya, mengusulkan dalam teorinya sebuah dasar baru untuk arsitektur. Ia menawarkan fenomenologi sebagai cara untuk bertahan dalam arsitektur. Pembahasan awal ketertarikannya ada pada strukturalisme dan semiotik dalam buku pertamanya, *Intentions in Architecture*, namun ia mengalihkan minatnya ke fenomenologi dan Heidegger, dan mulai membangun teori fenomenologisnya. Buku pertamanya tentang tema itu adalah *Existence, Space and Architecture*; dan sejak itu ia terus mengembangkan fenomenologi dalam arsitektur untuk seluruh hidupnya. Pembahasan tulisan ini akan berfokus pada teori arsitektur yang banyak dibahas dalam ranah filsafat - untuk menunjukkan dasar teorinya dan masalah yang ditemukan di dalamnya. Penulis memberikan perhatian khusus pada peran eksistensialisme Heidegger dalam pemahaman dan perkembangan teori arsitektur. Tujuannya adalah untuk memberikan dasar baru untuk arsitektur modern dan kontemporer, namun dasar ini dibangun di atas pengalaman hipotetis pra-modern arsitektur.



Gambar 1. Posisi Fenomenologi dalam Teori Arsitektur (sumber: Undi Gunawan dan Penulis)

Fenomenologi merupakan kajian metodik sistematis (*logos*) mengenai bagaimana kehadiran realitas bagi kesadaran (*fenomena*). Kekhasan metode fenomenologi terletak pada penyelidikan atas fenomena manusia yakni kesadaran. Sifat khas kesadaran adalah (1) memiliki dua sisi yang selalu

intensional atau terarah dan sekaligus terbuka akan berbagai kemungkinan yakni melalui persepsi, (2) bersifat merentang dalam ruang dan waktu. Husserl menjelaskan kedua hal ini sebagai intensionalitas kesadaran. Penyelidikan terhadap cara bagaimana intensionalitas bekerja disebut sebagai analisa intensionalitas.

Sebagai sesuatu yang hadir dan dapat dicerap oleh indera manusia melalui proses pengalaman, arsitektur dapat dilihat sebagai fenomena fisik dan metafisik. Ia dapat dipahami sebagai sesuatu kehadiran obyek diluar pikir manusia sekaligus obyek yang tidak hadir di benak manusia yang berupa produk sistem sosial, politik dan budaya. Ia dapat berupa bentuk rill (*shape*) sekaligus berwujud (*form*). Dalam Theory of Form, Plato menjelaskan bahwa form, yang juga diterjemahkan sebagai ide, adalah esensi non-fisik dari semua hal, sedangkan objek dan materi di dunia fisik hanyalah imitasi. Bentuk-bentuk tersebut diuraikan dalam dialog dan pidato umum Plato, di mana setiap objek atau kualitas pada kenyataannya memiliki form: anjing, manusia, gunung, warna, keberanian, cinta, dan kebaikan. Shape berakar dari bahasa Jerman *gesceap* yang memiliki arti *external form*, yang dalam hal ini dipahami sebagai objek yang terlempar di dunia dan diluar kehadiran manusia.

Arsitektur kemudian dapat hadir melalui ide serta kehadiran manusia (eksistensialisme), is juga dapat hadir sebagai objek di luar benak manusia (esensialisme).

Di dalam pembahasan selajutnya, akan dijelaskan bagaimana pertentangan dalam fenomena kehadiran arsitektur ini bermula.

FENOMENOLOGI HUSSERL DAN HEIDEGGER

Esensialisme Husserl

Buman dalam Hermeneutics and Social Science menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi Husserl bermula dari Investigasi Logika. Ia bermaksud untuk menyediakan alasan logis yang tidak sesederhana hasil dari pikiran. Proyek utamanya adalah menemukan sebuah metode untuk mengemukakan pengalaman dari struktur kesadaran. Husserl berupaya menghindari asumsi metafisis yang memiliki makna bahwa keberadaan pengalaman fenomena sepenuhnya ditanggihkan. Kemudian, dengan berbagai pengurangan fenomena, seseorang dapat mengungkapkan kualitas kesadaran yang esensial.

Husserl menjelaskan cara kerja ilmu positivistic membawa klaim ontologis dan epistemologis yang kebenarannya tidak dapat diuji, tidak dapat dibuktikas falsifikasinya. Di dalam ilmu positivistic, klaim ontologis adalah pernyataan yang menetapkan status kebenaran suatu hal sebagai

tolak ukur (memiliki objektifitas). Sedangkan klaim epistemologis adalah pernyataan yang mengesahkan status kebenaran diatas hal lainnya (kebenaran melalui metode saintifik tertentu). Efek dari kedua klaim ini adalah penyeragaman cara pandang. Beranjak dari kritik ini, Husserl kemudian mengembangkan sebuah metode yang merupakan cikal bakal ilmu fenomenologi.

Kontribusi utaman Husserl adalah intensionalitas kesadaran, yakni kesadaran yang ditujukan untuk sesuatu. Metode pengurangan fenomenologis Husserl mensyaratkan bahwa kesadaran terlepas dari keterikatan sosial dan historis, dan menjadikan dirinya absolut. Kesadaran yang terbebaskan dari dunia akan mampu menangkap makna sebenarnya, bukan makna kontigen, namun makna dalam esensi yang benar. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan semua ide yang terkait dengan keberadaan benda-benda yang diceritakan oleh kesadaran kita, keberadaan objek yang terpisah dari, dan terlepas dari, kehadiran mereka di alam sadar kita. Husserl memiliki upaya yang paling konsisten dan ambisius untuk mengartikulasikan masalah pemahaman sebagai masalah bebas konteks, tidak terikat dan karena itu merupakan pengetahuan mutlak. Jika dia gagal, artikulasi itu salah. Dalam periode selanjutnya dari hidupnya, Husserl menyadari bahwa metode reduksi transendental gagal mencapai tujuan yang disebut untuk membenarkan kekejaman yang tidak manusiawi dan *antiempiricism* yang tidak aankompromi (seperti yang ada dalaannm 'Krisis ilmu Eropa').

Apa yang sebenarnya dilakukan Husserl adalah mereduksi pertanyaan menjadi pertanyaan tentang makna, dan yang terakhir ke status niat subyektif; untuk memajukan versi baru idealisme metodologis dengan sedikit konsekuensi praktis untuk tugas-tugas yang diajukan oleh aktivitas pemahaman. Bagi Husserl, fenomena dipahami sebagai bentuk oleh pikiran manusia hadir di luar pikiran manusia (eidos) - obyektif, tetap (fixed).

Eksistensialisme Heidegger

Karya utama Heidegger berpusat pada pencarian makna *being*. Heidegger tidak menitik beratkan pada metode yang dapat digunakan *hermeneutic professional* dalam konflik interpretasi namun ia membahas *ontological foundations* pemahaman dari manusia yang mencapai pada titik *being-in-the-world*, *Das Dasein ist seine Erschlossenhefil* (kehadiran dalam pengungkapannya sendiri). Memahami adalah masalah *being-in-the-world* penyelesaian ini hanya dapat dilakukan di dunia. Penekanan Heidegger berada pada pondasi kehadiran manusia. Berada di

dunia adalah, sejak awal, berada bersama dan hidup bersama (*Being-in-the-world is, from the outset, being-with and existing-with*). Menurut Heidegger, *Dasein* - keberadaan khas manusia - mensyaratkan 'objek' seperti *Zuhandenheit* (*give-to-hands*), mengimplementasikan (*Vecinas*), realitas praktis (*King*). Perbedaan antara subjek dan objek adalah perbedaan teoretis, seperti yang dirasakan setelah 'pembedaan' terjadi.

Hal ini tidak tumpang tindih dengan perbedaan antara keberadaan saya (*Dasein*) dan dunia keberadaan saya, yang diberikan kepada saya sepanjang waktu, selalu sebagai kesatuan, dan sebelum perbedaan lainnya dapat dibuat, sebelum aku bahkan bisa melakukan tindakan membenaran diri ini yang dengannya semua pembedaan dimulai. Heidegger kemudian menjelaskan keberadaan manusia sebagai *Befindlichkeit* adalah nama ontologis untuk *being tuned*. Keberadaan kita telah dari awal 'disetel' menjadi keberadaan khusus, keberadaan ini di sini, terletak di dunia yang berisi apa yang dikandungnya. Keberadaan memasuki mode utama ini yang sudah dibuat sebelumnya; itu sudah jadi, 'disetel' saat pertama kita bertemu. Bagi Heidegger tidak ada pemahaman di luar sejarah; pemahaman adalah tradisi yang terlibat dalam percakapan tanpa akhir dengan dirinya sendiri dan rekapitulasinya sendiri. Memahami adalah modalitas keberadaan, selalu tidak lengkap dan terbuka sebagai keberadaan itu sendiri. Akhir dari sejarah, alih-alih mengungkapkan makna sebenarnya dari masa lalu, akan berarti akhir dari pemahaman: pemahaman hanya mungkin sebagai aktivitas yang belum selesai, berorientasi pada masa depan. Alih-alih menjadi hambatan yang disayangkan pada pemahaman yang benar, prasangka yang dibentuk oleh tradisi adalah satu-satunya alat yang dengannya pemahaman dapat dicapai. Menurut Heidegger fenomena yang dicerap manusia muncul sebagai ide/pikiran yang tertangkap terkait kehadiran manusia - human existence - yang dipengaruhi aspek budaya, sosio-politik - obyek yang diamati menjadi tidak tetap.

EKSISTENSIALISME

Max Weber

Eksistensialisme Weber berakar dari pemahaman objektif sejarah dalam perkembangan sejarah dunia Barat. Kerangka berpikir Weber berada dalam dunia kapitalisme dimana ia melihat peran kapitalisme dalam menentukan komitmen masyarakat Barat untuk memilih sesuatu yang memiliki nilai konsumsi, yang mengelak diskursus rasional, dan menggantinya dengan alasan instrumental yang dapat menetralkan dampak dari ketegangan ruang dan waktu. Perilaku rasional-

instrumental dapat dilihat objektif, sebagai aturan-pemerintah dan kesadaran-diri, karena struktur dalam sains rasional, untuk 'alasan objektif' pada dirinya. Sains rasional modern, yang membatasi dirinya dalam aksi instrumental dan meninggalkan diskusi nilai, menemukan basis modern perilaku manusia sebagai objek untuk mengukur akhir dan arti di dalamnya.

Weber memilih ekonomi sebagai inspirasi, dan sosiologi sebagai jawaban untuk masalah hermeneutika historis, Ia beralih ke metode sosiologis yang berpola pada ekonomi sebagai cara untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diajukan oleh pemahaman historis. Metode Weber berpusat di sekitar kategori pemahaman dan interpretasi, telah digerakkan oleh perbedaan penting dari proyek 'ilmu alam' dan 'ilmu sosial/budaya'.

Ilmu sosial/ budaya bekerja ketika dapat mengkomodasi tindakan manusia yang didalamnya terdapat kepentingan sejarah. Pemahaman objektif sejarah bertujuan untuk empati, reproduksi pengalaman dan pemahaman interpretative. Pemahaman interpretative bukan akhir dari eksplorasi historis, secara metodologis dipahami sebagai 'bertujuan untuk objektifikasi pengetahuan' yang digunakan sebagai alat utama teori interpretasi.

Weber berpendapat bahwa sosiologi harus bekerja seperti sains, atau setidaknya sama dalam hal ketekunan dan keterampilan praktisi, sehubungan dengan tingkat ketepatan dan penerimaan temuannya. Ia mengajukan dua inovasi metodologi; (1) eliminasi *value-judgement* dari diskursus sosiologi, (2) metode tipe ideal, sebagai sarana untuk menangkap makna yang dimiliki secara subyektif dengan cara yang obyektif. Dalam pandangan ini lah permasalahan subjektif-objektif sangat kritis bagi Weber dan mentransformasi permasalahan menjadi tegangan besar dan sumber energi intelektual.

Weber sadar bahwa dirinya merupakan produk sejarah. Baginya, sejarah terdiri dari peristiwa empiris yang tidak boleh digeneralisasi dalam level empiris. Pada akademisi harus memisahkan dunia empiris dari semata konseptual yang mereka bangun. Konsep tidak dapat sepenuhnya menangkap dunia empiris namun ini dapat digunakan sebagai alat heuristic untuk memperoleh pengertian yang lebih baik atas realitas.

Pemahaman menjadi aktivitas manusia sains yang rasional, dapat dikodifikasikan, dan dapat dievaluasi secara teknis — orang-orang yang terlatih khusus dalam seni berpikir secara rasional, dalam analisis biaya-dan-efek, dan karena itu memberikan contoh paling lengkap kecenderungan

historis zaman kita pada tahap di mana kecenderungan ini belum berhasil menarik mayoritas individu dan membentuk kembali perilaku mereka. Perjuangan Weber bukan tentang memaksakan sosiologi yang sepenuhnya didedikasikan untuk objektivisme yang lebih memperhatikan subjektivitas dan nilai-nilai yang dipegang secara subjektif. Sebaliknya, pemahaman yang ditawarkan Weber ialah bertujuan untuk pembebasan ilmu sosial dari relativisme yang membebani seperti halnya dengan warisan idealis dan Jerman-hermeneutisnya.

Abad ke-21

Eksistensialisme mencapai titik tertinggi dalam tahun-tahun berakhirnya Perang Dunia Kedua. Yakni era pembebasan yang kemudian muncul dalam berbagai gerakan non-konformis termasuk didalamnya peristiwa *student rebellion of May 1968*. Peristiwa tersebut menegmukakan tesis eksistensialis bahwa sebagai makhluk dalam situasi, kita adalah makhluk yang memungkinkan, dari apa yang Sartre sebut transdensi, atau berbicara sementara di masa depan. Transdensi menunjukkan aktivitas kesadaran pencitraan kita yang menjangkau dan melampaui apa yang sebenarnya kita pahami terhadap apa yang bisa atau mungkin dirasakan.

Eksistensialisme dalam berbagai perspektif memainkan peran penting dalam filsafat Kontinental selama lebih dari 50 tahun, dan sekarang telah memasuki percakapan filosofis abadi di mana ia menyuarakan kepedulian moral dari kondisi manusia. Dengan kata lain, ia terus membela kebebasan individu, tanggung jawab, dan keaslian di tengah berbagai bentuk determinisme, konformisme, penipuan diri, teknologi, dan sejenisnya yang begitu lazim di abad ke-21.

Terdapat empat bidang debat filosofis yang di gunakan eksistensialis dalam memberikan kontribusinya yang signifikan yakni Pengalaman dan Bahasa, Strukturalisme dan Post-strukturalisme, Hermeneutika, dan Etika. Terdapat pergeseran linguistik dalam filsafat Anglo-Amerika dari pengalaman, gagasan dan sistem pemikiran ke analisis konsep dan bahasa, dalam hal ini merujuk kepada Ferdinand de Saussure. Meski bukan sebagai Saussurian, Heidegger berbicara mengenai bahasa sebagai rumah dari *Being* dan karenanya ia menggunakan argument filologis untuk mengungkapkan *Being* yang tersembunyi di dalamnya.

Bahasa dan Pengalaman

Strukturalisme linguistik mempelajari bentuk atau struktur daripada isi bahasa, sehingga tampaknya bertentangan dengan pendekatan eksistensialisme. Bagi Merleau Ponty, Bahasa adalah sistem diferensiasi yang melaluinya individu mengartikulasikan hubungan dengan dunia. Dengan kata lain bahasa bukan lagi ekspresi makna yang dipahami secara intuisi oleh reduksi *eidetic* seperti yang dijelaskan Husserl. Ini adalah fenomena linguistik murni, berdasarkan pada perbedaan tanda yang komparatif di antara mereka sendiri dalam suatu sistem atau 'bahasa'.

Seperti Sartre, Merleau-Ponty semakin sensitif terhadap dimensi sosio-historis makna yang dengannya kita menafsirkan dan membimbing hidup kita, sedangkan pendekatan strukturalis cenderung mengabaikan eksistensial dan historis yang mendukung struktur ahistoris. Ia menyebut fitur ini sebagai 'historisitas pengetahuan'. Sartre kemudian setuju bahwa kita harus belajar menyusun dan mengkategorikan fenomena dengan dinamis. Merleau-Ponty membaca 'makna' fenomenologis sebagai kontekstual historis. Secara ontologis, bahasa termasuk dalam kategori 'menjadi-untuk-orang lain' di *Being and Nothingness* dan ke domain '*praktico-inert*' dalam *Critique of Dialectical Reason*. Ketika perhatian mereka meluas dari kesadaran ke pengalaman hidup, perubahan tersebut merupakan pengalaman bahasa dan bahasa pengalaman dibandingkan bahasa yang menarik minat eksistensialis.

Strukturalisme dan Post-strukturalisme

Strukturalisme merupakan ide tentang sesuatu yg tersusun dalam struktur/komponen yg berhubungan (ahistoris). Strukturalisme adalah pendekatan Platonis terhadap fenomena sosial dalam mencari struktur yang impersonal dan, secara tidak sadar, membimbing dan membatasi proses dan praktik penalaran masyarakat. Strukturalis berlawanan dengan pendekatan eksistensialis pada topic peran impersonal dimana dalam hal ini diperlukan struktur sosial, yakni klaim sebagai obyektif dan ilmiah. Pertentangan langsung terhadap fenomenologi eksistensial adalah pendekatan strukturalisme yang 'anti-humanisme'.

Strukturalis memiliki oposisi biner yang mengungkapkan 'logika' hubungan sosial dan budaya yang dipecah oleh poststrukturalis seperti Foucault menjadi pluralitas rasionalitas.

- (1) Subjek Sartrean, bukanlah diri tetapi kehadiran-ke-diri. Hal ini bukan dualitas pikiran dan tubuh yang ditolak secara umum, pemikiran dan substansi yang diperluas à la Descartes, tetapi dualisme spontanitas dan inersia - dualitas fungsional yang kompatibel dengan pemikiran poststrukturalis.
- (2) Meskipun Sartre tidak menganut banyak rasionalitas, ia telah dengan jelas membedakan dua hal tersebut dalam kritiknya, yaitu alasan dialektik dan analitis. Yang pertama adalah dinamis dan historis, yang kedua tidak.

Post-strukturalisme adalah sesuatu tersusun dalam sistem 'struktur' dari 'obyek' – obyek itu sendiri & sistem pengetahuan yg memproduksi pengetahuan itu sendiri. Post-strukturalisme adalah kelanjutan atau penolakan terhadap proyek intelektual yang mendahuluinya — strukturalisme. Dalam sosiologi, antropologi, dan linguistik, strukturalisme adalah metodologi yang menyiratkan unsur-unsur budaya manusia harus dipahami dengan cara hubungannya dengan sistem atau struktur yang lebih luas dan menyeluruh. Ia bekerja untuk mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan, pikirkan, rasakan, dan rasakan.

BEING DAN THING

Dermot Moran dalam *Introduction to Phenomenology* membahas *The Question of Being* melalui perspektif Heidegger dengan menyelidiki "the question of the meaning of being". Ia memperkenalkan pendekatan melalui "forgetting of being" sebagai fenomena positif. Materi tersebut diupayakan melalui cara yang muncul atau tersembunyi dalam pengalaman kontemporer. *Forgetting* adalah cara berhubungan yang mengungkapkan being dan membawanya ke hadirat dengan caranya sendiri. Pendekatan *ontology fundamental* yang diajukan Heidegger adalah pembahasan struktur being yang muncul melalui eksistensi manusia melalui fenomenologi, dan fenomenologi yang ditransformasi menjadi fenomenologi hermeunetika (fenomena selalu membutuhkan interpretasi dan hermeunetika adalah seni interpretasi/ tafsir).

Plato dalam *Timaeus dan Critias* membahas subdivisi bentuk yaitu model (*form*) dan *copy*. *Model* adalah sesuatu yang tidak dapat diubah (*fixed*), tidak bisa dimodifikasi, dan tidak bisa digabung dengan hal lain. Ia merupakan objek pemikiran yang ada di kepala manusia. Sedangkan *copy* adalah duplikat dari *model*, bisa berubah, dimodifikasi dan berada di luar kepala manusia. Hubungan antara *model* dan *copy* menghasilkan

subdivisi yang ketiga yakni *receptacle*. Ia bersifat *eternal, indestructible*, tidak perlu dicari alasan keberadaannya (ontologis), dan merupakan tempat dimana *form* dan *copy* berada bersamaan.

Derrida dalam *On the Name* membahas mengenai *Khora* yaitu wadah, pembawa jejak, ibu atau perawat. Ia juga menjelaskan pendekatan lain dari Socrates yakni *Khora* sebagai suatu tempat dengan kepemilikan komunitas. Polisemi *Khora* juga mencakup pengertian politik atau, tempat yang diinvestasikan, dengan menentang ruang abstrak. *Khora* berarti tempat yang ditempati oleh seseorang, negara, tempat yang dihuni, tempat yang ditandai, pangkat, pos, posisi yang ditugaskan, teritori atau wilayah. Dan pada kenyataannya, *khora* akan selalu diduduki, diinvestasikan sebagai tempat umum, dan bahkan ketika dibedakan dari segala sesuatu yang terjadi di dalamnya.

Dalam *What is a thing*, Heidegger menjelaskan 'thing' sebagai kata yang digunakan untuk menunjukkan segala hal. Ia membagi pengertian ke dalam dua hal yakni pengertian sempit yaitu *thing* untuk menjelaskan hal yang dapat dirasakan. Dan *thing* dalam pengertian yang lebih luas yakni *the thing in itself* yaitu sesuatu yang ada pada dirinya sendiri dan *the thing for us* yaitu hal yang dapat dialami (*fenomena*).

Being (das Sein) berhubungan dengan "going", "falling", "dreaming" (*das Gehen, das Fallen, das im Traumen*). Kumpulan kata ini bertindak sebagai kata kerja (*noun*). *Being (sein)* juga bertindak sebagai to be (*infinitive*) yang berfungsi sebagai bentuk gramatika. Bentuk gramatika *das Sein* dan *Sein* berbeda, dimana bentuk pertama memiliki perbedaan makna (*the going and to go*), sedangkan bentuk kedua memiliki substantive dan bentuk pasti (*the ambassador gave a dinner*).

FENOMENA DALAM ARSITEKTUR: SEBUAH PEMAKNAAN KEMBALI

Arsitektur merupakan fenomena fisik dan metafisik yang selalu berhubungan dengan manusia. Berdasarkan akar katanya, Arsitektur berasal dari bahasa Latin *Architectus* yang berasal dari bahasa Yunani *Architekton*. *Architekton* bersal dari dua kata: *archi (to be the first, who commands)* dan *tecton (mason, builder)*. Sehingga fenomena arsitektur akan selalu berkaitan dengan manusia. Pada bagian ini penulis akan membahas fenomena arsitektur pada rumah tinggal dengan membandingkan dua karya dengan pendekatan yang berbeda; eksistensialisme dan esensialisme.

Ungkapan Le Corbusier yang terkenal "*Une maison est une machine-à-habiter*" (*A house is a machine for living in*) menyarankan estetika mesin yang menjadi konsep penting di balik fungsionalitas,

standardisasi, dan tatanan rasional yang bersama-sama meletakkan fondasi arsitektur modern. Frasa ini muncul dalam tulisannya *'Toward A New Architecture'* untuk mengilustrasikan argumennya bahwa arsitektur harus dirancang dengan cara yang mengacu pada metode kerja para insinyur dalam pemecahan masalah dan harus dirancang sesuai dengan standar.

Le Corbusier juga mencetuskan lima poin dalam Arsitektur (*Five Points of Architecture*), yakni:

- "Pilotis" (kolom) digunakan untuk mengangkat bangunan dan membuat ruang terbuka
- Desain interior bentuk bebas, diaktifkan oleh kolom struktural
- Desain fasad bentuk bebas, terbebas dari fungsi penahan beban
- Jendela horizontal untuk memberikan cahaya matahari merata di seluruh kamar
- Taman atap di atap datar untuk melindungi beton dan menciptakan ruang

Gagasan bahwa rumah harus dirancang mengikuti logika yang sama dengan mesin telah menyebabkan pembentukan standardisasi dalam arsitektur, yang kemudian Le Corbusier juga memperluas ke standardisasi pada skala kota. Namun, cukup banyak kritik terhadap ide mesin karena cenderung tidak manusiawi, dengan mengasumsikan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama dan dapat distandarisasi.



Gambar 2. Le Corbusier, Villa Savoye

Gagasan Le Corbusier tentang mesin dengan secara khusus membahas arsitektur sebagai sistem mesin dan bagaimana berpotensi menggambarkan kualitas spasial yang memenuhi tujuan fungsional. Pembentukan standar menjadi perlu, bukan dalam menghasilkan bentuk arsitektur standar tetapi dalam mendefinisikan standar kinerja arsitektur. Dalam hal ini pemahaman arsitektur mesin Le Corbusier dapat dipahami kembali menjadi bagaimana gambaran mesin sebagai arsitektur memenuhi tujuannya.

Pendekatan yang berbeda ditawarkan oleh YB Mangunwijaya pada Wisma Kuwera. Meski kedua

karya ini memiliki fungsi yang sama yakni, rumah tinggal, pendekatan desain YB Mangunwijaya tidak mengikuti standar kerja dan materi yang sering digunakan.



<https://sekuens.files.wordpress.com/2014/08/kuwera.jpg> (diakses 03/10/2019)

Arsitektur dapat dipahami sebagai produk teknis dari ide dan konsep arsitek, ia juga merupakan hasil pengalaman ruang pengguna sehingga arsitektur tidak dapat dilihat sebagai objek absolut karena ia dapat berubah maknanya seiring waktu. Berangkat dari pemahaman ini, arsitek dapat mendesain dengan berbagai pendekatan salah satunya hermeneutic. Dengan hermeneutic, arsitek dapat membaca konteks lingkungan, site, dan historis sehingga arsitektur dapat diwujudkan mendekati 'kebenaran' yang di jelaskan oleh Baumann sebagai *Spirit of the People*.

Sebagai arsitek sekaligus penghuni, dalam membaca Wisma Kuwera kita harus memahami latar belakang dan pemikiran YB Mangunwijaya serta konteks lingkungan. Wisma Kuwera merupakan kediaman YB Mangunwijaya yang dibangun dari 1986 hingga 1999. Dari rentang 13 tahun tersebut rumah ini dibangun secara bertahap sehingga dapat dikatakan sebagai rumah tumbuh. Hal ini menghasilkan masa bangunan yang tidak seragam dengan ketinggian per masa bangunan yang berbeda. Bagi saya, bangunan ini seperti labirin, bangunan dengan ruang-ruang yang terkoneksi oleh jalan sempit. Kini sepeninggalan YB Mangunwijaya, Wisma Kuwera digunakan sebagai Kantor Yayasan Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar yakni proyek eksperimental pengembangan pendidikan dasar.



https://www.flickr.com/photos/rion_wibowo/24567599718/ (diakses 03/10/2019)

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya dikenal sebagai arsitek yang merangkap sastrawan, rohaniawan, politikus dan aktivis sosial. Karya-karya arsitekturalnya dikenal karena pendekatan yang humanis dengan tektonika bangunan yang khas. Tidak jarang YB Mangunwijaya melakukan perancangan di lapangan sehingga bentuk yang dihasilkan merupakan spontanitas kontekstual yang terjadi di lapangan. Seperti corak pada dinding-dinding yang tidak mungkin seragam akibat hasil dari pecahan-pecahan batu yang terdapat di lapangan pada gambar dibawah. Pertimbangan pemilihan material ini juga dapat dipandang sebagai oposisinya untuk menggunakan bahan industrial yang baru. Pemilihan material dan desain yang tak seragam ini merupakan manifestasi dari pendekatan humanis tersebut. Wisma ini berbetuk rumah panggung dengan dominasi penggunaan material kayu, papan dan bambu sedangkan penggunaan batu bata dan perkuatan beton hanya berada di lantai dasar saja.



<https://destiasoewoyo.wordpress.com/2014/03/12/romo-mangun-dan-sebagian-karyanya/> (diakses 03/10/2019)

Tektonika berakar dari bahasa Yunani yakni *tekton* yang berarti tukang kayu atau pembangun. Oleh tektonika tidak dapat terlepas dari material. Material memiliki karakteristik dan penyelesaiannya masing-masing. YB Mangunwijaya memiliki pendapat bahwa material yang sederhana dapat menghasilkan nilai estetis yang tinggi. Pada Wisma Kuwera, material yang digunakan sebagian

besar diolah kembali sebelum disusun. Kejujuran struktur konstruksi dan sambungan diperlihatkan dengan ekspose struktur bangunan yang benar. Tidak ada finishing cat untuk 'mempercatik' namun sebaliknya material yang dipakai hampir sebagian besar dibiarkan 'mentah' seperti asli. Di dalam Wisma Kuwera juga banyak menggunakan detail-detail dan sambungan khusus. Hal ini menunjukkan adanya peran strategis arsitek dalam membangun relasi dengan tukang².



Eko Prawoto dan Linda Octavia

Dapat disimpulkan bahwa pembacaan karya arsitektual tidak dapat dipandang dari segi fisik dan materialnya saja namun perlu digali alasan-alasan dibalik pemilihannya. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang arsitek, juga dapat dilihat dari pengguna. Seperti pada bangunan Wisma Kuwera, material dan desain merupakan manifestasi YB Mangunwijaya mengenai pandangannya dalam dunia arsitektur yang humanis.

KESIMPULAN

Perbedaan utama pendekatan fenomena Husserl (esensialisme) dan Heidegger (eksistensialisme) terletak pada posisi subjek-objek pada dunia. Esensialisme menekankan objek di luar manusia yang terlepas dari sejarah, sosial yang menjadikannya absolut. Sedangkan eksistensialisme berkenaan dengan manusia yang selalu terhubung dalam sejarah. Dalam hal ini pemaknaan arsitektur dapat dilakukan dengan melihat pada diri objek itu sendiri maupun dengan intersubjektifitas dengan objek lain.

² Prawoto, Eko dan Octavia, Linda. (2017). Berarsitektur dalam Kesadaran Menjagai dan Merawat Keterampilan Lokal. Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan 25-26 Januari 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, Z., 1978. *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*. London: Hutchinson, Weber: hal. 69-88 & Heidegger: hal 148-171
- Derrida, J., 1995. 'Khōra', dalam Derrida, J. *On the Name*. ed. Thomas Dutoit, 89-127.
- Flyn, T., 2006. *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford, hal. 104-118
- Fuchs, S., 2001. *Against Essentialism: A Theory of Culture and Society*. Harvard University Press. Cambridge, Massachusetts, and London, England, hal. 29-43
- Garth, H., 1991. *Essentialism: A Wittgensteinian Critique* SUNY Series in Logic and Language. State University of New York Press. hal 125-146.
- Heidegger, M., 1967. *What is A Thing?* Southbend, Indiana: Gateway Editions, hal 1-5.
- Heidegger, M., 2000. *Introduction to Metaphysics*. New Haven & London: Yale University Press, new trans. Gregory Fried & Richard Polt, Sub Bab 'The Grammar of the Word "Being"', hal 57-58.
- Moran, D., 2000. 'The Question of Being', dalam Moran, D., *Introduction to Phenomenology* hal. 195-200.
- Plato, 1965. *Timaeus and Critias*. Trans. Desmond Lee, 1971, hal. 67-72.
- Rothman, David dan Morris, Norval, 1995. 'The Oxford History of the Prison: The Practice of Punishment in Western Society', Oxford University Press, USA.
- Tourek, Jiří. (2016). *Notes on Early Architectural Phenomenology of Christian Norberg-Schulz. Actual Problems of Theory and History of Art*. 6. 751-754. 10.18688/aa166-10-82.
- <https://jabar.kemendikbud.go.id/berita-kanwil/berita-utama/sejarah-singkat-lp-banceuy-dan-lp-sukamiskin-bandung> (diakses 24/09/2019)
- Alberto Pérez-Gómez. 'Hermeneutics as Discourse in Design'. *Design Issues*. Volume 15, Number 2 Summer 1999, MIT.
- Jeremy W. Crampton, Stuart Elden - *Space, Knowledge and Power_ Foucault and Geography*-Ashgate Publishing (2007).pdf; hal. 1 – 16
- Yamanto, Hersy. (2003) *Tesis Tektonika dalam Semiotik Arsitektur, Studi Karya YB Mangunwijaya*
- Akmal, Imelda. *Archinesia* Vol 6 hal 75-79